

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan pasangan muda Generasi Z, yang kerap disebut sebagai *digital natives*, teknologi dan platform digital telah menjadi bagian integral dari aktivitas sehari-hari mereka, termasuk dalam mengekspresikan diri, berinteraksi, dan membangun relasi sosial. Generasi ini tumbuh seiring dengan pesatnya perkembangan internet dan media sosial, sehingga membentuk pola komunikasi yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang utama bagi Generasi Z untuk membangun identitas diri dan mempertahankan hubungan antarpribadi (Badri, 2022). Lebih lanjut, pola komunikasi pasangan muda Generasi Z tidak lagi bertumpu semata pada pertemuan tatap muka, melainkan semakin bergeser pada penggunaan pesan instan, panggilan suara, dan *video call* sebagai bentuk interaksi sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya integrasi antara komunikasi antarpribadi secara langsung dan komunikasi berbasis digital dalam menjalin hubungan romantis.

Meskipun media sosial memberikan kemudahan bagi pasangan muda Generasi Z untuk tetap terhubung secara intens, dinamika komunikasi yang terbangun dalam hubungan romantis tidak selalu berjalan secara harmonis. Intensitas komunikasi digital yang tinggi memang dapat menciptakan rasa kedekatan emosional, terutama ketika pasangan saling berbagi aktivitas, perasaan, dan pengalaman sehari-hari melalui platform digital. Namun, di sisi lain, komunikasi yang dimediasi teknologi juga menyimpan potensi persoalan. Interaksi melalui media sosial sering kali memicu kesalahpahaman karena keterbatasan isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh yang berperan penting dalam memahami pesan secara utuh. Kondisi ini membuat pesan yang disampaikan secara digital menjadi lebih rentan terhadap interpretasi subjektif dari masing-masing pasangan (Khaira dkk., 2024).

Dalam praktik komunikasi sehari-hari, pasangan muda Generasi Z menghadapi tantangan dalam menyampaikan perasaan, menegosiasikan kebutuhan, dan mengatasi konflik akibat pola komunikasi yang serba cepat dan instan (Budi, 2021). Pesan singkat yang minim konteks kerap ditafsirkan berbeda, sehingga berdampak pada kualitas hubungan. Namun, pada saat yang sama, teknologi juga mampu menjadi faktor pendukung hubungan romantis, misalnya ketika pasangan memanfaatkan fitur video call untuk menjaga keintiman atau menggunakan media sosial sebagai sarana berbagi aktivitas harian. Situasi ini memperlihatkan adanya faktor-faktor pendukung yang membantu kelancaran komunikasi, seperti kemudahan akses, frekuensi interaksi, serta fleksibilitas waktu yang memungkinkan pasangan tetap terhubung meski tidak berada pada tempat yang sama (Widjaja & Nastiar, 2025).

Dalam hubungan romantis, pasangan muda sering kali mengandalkan media sosial untuk mempertahankan koneksi emosional, terutama dalam situasi hubungan jarak jauh atau ketika kesibukan aktivitas menghalangi pertemuan langsung (Mulyani, 2019). Hal ini memperlihatkan bahwa mereka lebih memilih untuk bertukar pesan, melakukan panggilan suara, hingga video call daripada bertemu langsung. Studi oleh (Putriana dkk., 2024) menunjukkan bahwa pasangan muda mengandalkan media sosial untuk mempertahankan koneksi emosional, terutama dalam situasi hubungan jarak jauh atau kesibukan aktivitas. Namun, ketergantungan ini membawa konsekuensi tertentu terhadap kedalaman komunikasi yang mereka lakukan.

Interaksi melalui media sosial kerap kali menimbulkan *misscommunication* atau salah tafsir terhadap pesan yang disampaikan. Pesan teks yang minim ekspresi bisa memicu misinterpretasi emosi, menyebabkan kesalahpahaman, bahkan konflik kecil yang dapat berdampak besar terhadap hubungan (Agustina, 2023). Dalam banyak kasus, pasangan muda mengeluhkan bahwa obrolan lewat pesan singkat terasa dingin, kurang empatik, dan kering, sehingga pola komunikasi menjadi dangkal atau superfisial. Hal ini tentu mengurangi kualitas keterhubungan emosional yang penting dalam hubungan romantis (Lalana, 2024).

Ketergantungan pada media sosial juga menyebabkan pasangan muda mengalami ilusi konektivitas, di mana mereka merasa tetap dekat hanya karena sering bertukar pesan, padahal kedalaman komunikasi dan pemahaman emosional menurun drastis. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian oleh (Sa'adatina, 2017) yang menyatakan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan dalam hubungan romantis berhubungan dengan penurunan kepuasan hubungan, karena komunikasi yang terjadi cenderung mekanis dan kehilangan nuansa kedekatan emosional.

Lebih jauh lagi, karakteristik komunikasi digital yang cepat dan instan membuka peluang sekaligus tantangan dalam membina kedekatan emosional (Suryani dkk., 2025). Meskipun media sosial memfasilitasi proses awal perkenalan dan interaksi, tidak selalu menjamin keberlanjutan relasi ke tahap yang lebih serius, seperti pernikahan. Jarak emosional, minimnya keterlibatan nyata, dan ketidakpastian perasaan menjadi penghambat utama keberhasilan hubungan romantis. Komunikasi antarpribadi dalam hubungan romantis memainkan peran penting dalam membangun keintiman, saling pengertian, dan stabilitas emosional, khususnya bagi pasangan muda yang sedang berada pada fase eksplorasi dan pencarian jati diri.

Pasangan muda yang menjalin hubungan romantis umumnya berada dalam rentang usia remaja akhir hingga pertengahan usia dua puluhan, yakni sekitar 17 hingga 24 tahun (Halpern-Meekin dkk., 2013). Periode ini dikenal sebagai *emerging adulthood* atau masa dewasa yang sedang berkembang, yaitu fase kehidupan yang ditandai dengan eksplorasi intensif terhadap identitas diri, nilai-nilai personal, serta hubungan interpersonal. Pada tahap ini, individu relatif terbebas dari kontrol masa kanak-kanak, namun belum sepenuhnya dibebani tanggung jawab dewasa seperti pernikahan dan pekerjaan jangka panjang. Kondisi tersebut menjadikan hubungan romantis sebagai ruang penting bagi individu muda untuk bereksperimen, belajar, dan memahami dinamika relasi emosional secara lebih mendalam.

Dalam konteks penelitian ini, pasangan muda yang dimaksud adalah pasangan yang masih berada dalam hubungan pacaran, telah menjalin hubungan selama rentang waktu tiga hingga tujuh tahun, serta tetap mempertahankan unsur romantisme dalam relasi mereka. Rentang durasi hubungan tersebut menunjukkan bahwa pasangan tidak lagi berada pada fase awal perkenalan, melainkan telah melalui berbagai dinamika relasi, termasuk konflik, penyesuaian, dan negosiasi kebutuhan emosional. Sejalan dengan temuan Halpern-Meekin dkk. (2013), pasangan muda pada fase ini kerap mengalami hubungan yang fluktuatif atau bergejolak, seperti pola putus dan rujuk, namun justru dari proses tersebut mereka membangun pemahaman yang lebih matang mengenai komitmen, preferensi pasangan, serta harapan terhadap hubungan jangka panjang. Pengalaman ini berkontribusi pada pembentukan keterampilan relasional yang penting dalam mempertahankan hubungan romantis.

Dalam mempertahankan keberlangsungan dan kualitas hubungan romantis tersebut, komunikasi antarpribadi memegang peran yang sangat krusial. (Prihantoro & Anisah, 2022) menegaskan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan proses penyampaian dan penerimaan pikiran, ide, gagasan, perasaan, serta emosi antarindividu hingga tercapai pemahaman bersama. Pertemuan langsung tanpa perantara media memungkinkan pasangan untuk menangkap pesan secara lebih utuh melalui ekspresi verbal dan nonverbal, mengurangi potensi ketidakjujuran, serta memberikan respons yang lebih cepat dan empatik. Oleh karena itu, komunikasi antarpribadi yang efektif menjadi fondasi penting bagi pasangan muda yang telah lama berpacaran untuk menjaga keintiman, kepercayaan, dan stabilitas emosional dalam hubungan romantis mereka di tengah berbagai tantangan perkembangan usia dan dinamika kehidupan modern.

Pada pasangan muda, komunikasi verbal dan nonverbal memegang peran sentral tidak hanya sebagai sarana untuk mengekspresikan kasih sayang, tetapi juga sebagai mekanisme utama dalam menyelesaikan konflik, mengatur harapan, serta memperkuat ikatan emosional. Kemampuan pasangan muda dalam mengelola pesan verbal, intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh sangat menentukan efektivitas interaksi dalam hubungan romantis (Schrage dkk., 2020). Melalui komunikasi yang terbuka dan responsif, pasangan dapat mengungkapkan kebutuhan emosional secara jelas serta meminimalkan potensi kesalahpahaman yang kerap muncul dalam dinamika hubungan pada usia muda. Pola komunikasi yang positif, seperti saling mendengarkan, memberikan umpan balik yang empatik, dan menghargai sudut pandang pasangan, berkontribusi pada terciptanya rasa aman dan nyaman dalam relasi. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif berpotensi memicu konflik berulang dan menurunkan kualitas hubungan. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna bersama yang memperkuat komitmen dan kelekatan emosional antar pasangan.

Komunikasi yang efektif dalam hubungan romantis berperan sebagai fondasi utama dalam membangun kepercayaan, kedekatan emosional, serta pemahaman yang mendalam antar pasangan (Batoebara, 2018). Keberhasilan suatu hubungan romantis sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang terjalin di dalamnya. Pada usia muda, ketika individu masih berada dalam fase pencarian identitas diri dan kestabilan emosional, pola komunikasi yang terbentuk sejak awal hubungan akan sangat menentukan arah perkembangan relasi tersebut. Pola komunikasi yang sehat dan konstruktif memungkinkan hubungan berkembang secara positif, sedangkan komunikasi yang tidak efektif dapat menjadi sumber berbagai hambatan yang berpotensi mengganggu keberlangsungan hubungan romantis.

Selain itu, pergeseran pola komunikasi antarpribadi akibat intensitas penggunaan media sosial turut membentuk budaya komunikasi instan di kalangan pasangan muda. Dalam hal ini, kecepatan respons sering kali dipandang sebagai indikator perhatian dan kepedulian, sehingga kualitas pesan menjadi aspek yang kurang diperhatikan. Tuntutan untuk merespons pesan secara cepat dapat menimbulkan tekanan psikologis bagi pasangan, terutama ketika keterbatasan waktu atau kondisi emosional tidak memungkinkan terjadinya komunikasi yang optimal. Akibatnya, interaksi antar pasangan cenderung berlangsung secara repetitif dan fungsional, tanpa kedalaman makna emosional yang seharusnya melekat dalam hubungan romantis (Radilatujani & Boer, 2024).

Kebiasaan merespons pesan secara instan berpotensi mengubah makna komunikasi dalam hubungan romantis, dari ruang dialog yang reflektif menjadi rutinitas yang bersifat kewajiban. Pasangan muda sering kali terjebak dalam pola komunikasi yang berorientasi pada keberlangsungan percakapan semata, bukan pada kualitas keterhubungan emosional yang terbangun. Kondisi ini dapat memicu munculnya kelelahan emosional serta penurunan kepuasan hubungan, karena komunikasi tidak lagi dirasakan sebagai sarana untuk saling memahami, melainkan sebagai tuntutan sosial yang harus dipenuhi. Dalam jangka panjang, pola interaksi semacam ini dapat memengaruhi cara pasangan memaknai komitmen dan nilai hubungan yang mereka jalani. Berdasarkan realitas tersebut, media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam dinamika komunikasi antarpribadi pasangan muda. Meskipun mempermudah akses dan koneksi, media sosial juga membawa risiko terhadap kualitas komunikasi yang lebih mendalam, yang justru sangat penting dalam membangun hubungan romantis yang sehat dan stabil. Perubahan ini tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga mempengaruhi aspek psikologis dan emosional pasangan.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses komunikasi antarpribadi yang terjadi dalam hubungan romantis pasangan muda, khususnya di Kota Makassar. Perkembangan media sosial sebagai sarana komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai media penghubung, tetapi juga berpotensi menjadi faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam membangun dan mempertahankan hubungan romantis. Intensitas penggunaan media sosial dapat memengaruhi cara pasangan menyampaikan perasaan, mengelola konflik, serta membangun kedekatan emosional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika komunikasi antarpribadi pasangan muda di era digital. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi secara teoretis dalam pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pasangan muda dalam membangun hubungan romantis yang sehat, stabil, dan berkelanjutan di tengah dominasi media sosial.

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, studi oleh (Setiawan, 2020) yang berjudul “Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Suami Istri Muda yang Istrinya Tetap Bekerja” yang mengkaji pentingnya komunikasi interpersonal dalam menjaga keharmonisan rumah tangga pasangan suami istri muda, khususnya ketika istri tetap menjalankan peran sebagai pekerja. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi dipengaruhi oleh pembagian peran, penetapan prioritas aktivitas, serta strategi komunikasi yang disepakati bersama oleh pasangan. Meskipun konteks penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini, temuan tersebut menegaskan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan faktor kunci dalam menjaga keharmonisan hubungan, sehingga menjadi landasan penting bagi penelitian ini dalam mengkaji dinamika komunikasi antarpribadi pasangan muda yang masih berpacaran di era digital.

Kemudian penelitian oleh (Lalana, 2024) yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Melalui Media Sosial Pada Mahasiswa Yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh” mengkaji mengenai media sosial, khususnya WhatsApp, berperan signifikan dalam menjaga komunikasi dan keintiman di antara pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh, dengan fokus pada enam tahap perkembangan hubungan interpersonal menurut De Vito: kontak, keterlibatan, keintiman, penurunan hubungan, perbaikan hubungan, dan pemutusan hubungan.

Lebih lanjut lagi studi oleh (Walęcka-Matyja & Dębska, 2023) yang berjudul "*Interpersonal relationships and communication in romantic relationships vs digitization of life*" memperdalam aspek psikologis komunikasi interpersonal dalam hubungan romantis di era digital. Penelitian ini membahas bahwa komunikasi daring cenderung mengurangi sinyal non-verbal yang penting dalam memahami emosi pasangan, sehingga sering kali terjadi kesalahpahaman. Meskipun komunikasi daring bisa memperkuat ikatan melalui keterbukaan yang lebih besar, namun bentuk komunikasi ini juga rentan terhadap fenomena disinhibition, salah interpretasi pesan, dan idealisasi berlebihan terhadap pasangan.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, tampak bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan dalam komunikasi antarpribadi pasangan romantis. Di satu sisi, media sosial memudahkan keterhubungan dan ekspresi perasaan. Namun di sisi lain, media ini juga menyebabkan berkurangnya kedalaman komunikasi, meningkatnya kesalahpahaman, dan menurunnya keterampilan komunikasi tatap muka.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bahwa media sosial membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi antar pribadi terutama dalam hubungan romantis, namun masih terdapat kekosongan penelitian yang perlu di isi. Penelitian yang pertama lebih menitikberatkan pada hubungan jarak jauh (*LDR*) dengan focus pada enam tahap perkembangan hubungan menurut De Vito, sedangkan penelitian ini akan berfokus pada pola komunikasi antara pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh dan pasangan yang berinteraksi secara langsung di Makassar, serta bagaimana media sosial mempengaruhi kualitas komunikasi, kepercayaan, dan resolusi konflik dalam kedua konteks tersebut. Sementara itu, penelitian yang kedua menggambarkan dinamika pengembangan hubungan interpersonal remaja melalui media sosial, tetapi fokus utamanya adalah pada remaja di Kota Bandung, bukan pada pasangan muda usia dewasa awal dalam hubungan romantis. Sedangkan penelitian selanjutnya memperlihatkan secara teoritis perubahan komunikasi dalam hubungan romantis akibat digitalisasi, tetapi bersifat umum dan lebih berorientasi pada konteks global, bukan spesifik pada karakteristik budaya komunikasi pasangan muda di Indonesia, khususnya di Makassar.

Kesenjangan dari penelitian sebelumnya menjadikan penelitian ini memiliki kebaruan dalam kajian komunikasi antarpribadi, dengan menghadirkan fokus pada penggabungan analisis komunikasi tatap muka dan media sosial pada pasangan muda yang menjalani hubungan romantis di Kota Makassar. Sebagai bagian dari wilayah Indonesia Timur, Kota Makassar yang kaya akan nilai-nilai budaya memberikan dimensi unik dalam cara individu membangun relasi antarpribadi, yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam literatur akademik.

Kebaruan lainnya terletak pada fokus penelitian yang menyoroti fase pra-pernikahan, yaitu hubungan pacaran, yang merupakan tahap krusial dalam pembentukan pola komunikasi dan keterikatan emosional. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pasangan muda untuk meningkatkan kualitas hubungan mereka melalui komunikasi yang sehat dan adaptif di tengah kemajuan teknologi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi antarpribadi pasangan muda generasi Z dalam menjalin hubungan romantis di Kota Makassar?
2. Apa saja faktor pendukung komunikasi antarpribadi yang terjadi pada pasangan muda generasi Z dalam menjalin hubungan romantis di Kota Makassar?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis proses komunikasi antarpribadi pasangan muda dalam menjalin hubungan romantis di Kota Makassar.
2. Menganalisis faktor pendukung komunikasi antarpribadi yang terjadi pada pasangan muda dalam menjalin hubungan romantis di Kota Makassar.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi antarpribadi. Dengan menyoroti dinamika komunikasi pasangan muda di kalangan Generasi Z Kota Makassar, penelitian ini dapat memperkaya perspektif teoretis mengenai bagaimana relasi antarpribadi dibentuk, dipertahankan, dan dijalani dalam konteks hubungan romantis.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang relevan dalam kajian berbasis lokal di Indonesia, yang selama ini masih relatif terbatas. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai komunikasi dalam hubungan romantis, penggunaan media digital dalam menjalin dan mempertahankan hubungan romantis dalam konteks komunikasi antarpribadi, baik dari sudut pandang budaya serta gender.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pasangan muda dalam membangun dan mempertahankan pola komunikasi yang sehat dan efektif dalam hubungan romantis mereka. Pemahaman terhadap dinamika komunikasi yang teridentifikasi melalui penelitian ini dapat menjadi panduan dalam mengatasi konflik, meningkatkan keintiman, serta menjaga keharmonisan hubungan.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para konselor, terapis hubungan, atau psikolog dalam menyusun pendekatan konseling yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik pasangan muda di lingkungan urban seperti Kota Makassar.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan sosial dalam merancang program pembelajaran atau penyuluhan yang menekankan pentingnya keterampilan komunikasi antar pribadi dalam membentuk relasi yang sehat dan berkelanjutan di kalangan generasi muda.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Konsep**

##### **2.1.1 Komunikasi Antarpribadi dan Jenis Komunikasi Antarpribadi**

###### **A. Pengertian Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi merupakan bentuk komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dalam konteks hubungan yang saling memengaruhi, dengan tujuan untuk membangun makna bersama, membina hubungan, dan menyampaikan pesan-pesan emosional maupun informasi. (Joseph A. DeVito, 2012, hlm.33), mengatakan bahwa:

*“Interpersonal communication is the communication that takes place between people who are in some way “connected.”*

Komunikasi antarpribadi terjadi antara orang-orang yang saling terkait, entah itu secara emosional, sosial, atau melalui hubungan tertentu. Artinya, komunikasi tersebut bukan terjadi secara acak, melainkan didasari oleh adanya hubungan yang menghubungkan para pelaku komunikasi. Hal ini berarti komunikasi dalam hubungan romantis terjadi karena adanya ikatan khusus antara pasangan. Hubungan tersebut bisa berupa kasih sayang, komitmen, dan interaksi sosial yang saling mempengaruhi. Oleh karena itu, komunikasi yang terjadi tidak hanya sekadar pertukaran informasi, tapi juga memperkuat hubungan dan membentuk dinamika emosional.

Lebih jauh lagi Brooks and Heath (1993) mengatakan bahwa:

*“interpersonal communication as the process by which information, meanings and feelings are shared by persons through the exchange of verbal and nonverbal messages”* (Hargie & Dickson, 2004)

Komunikasi antarpribadi melibatkan pertukaran pesan yang tidak hanya berupa kata-kata, tapi juga ekspresi wajah, gestur, intonasi suara, dan tanda nonverbal lainnya yang bersama-sama menyampaikan makna dan perasaan. Hal ini berarti interaksi antara pasangan tidak hanya bergantung pada apa yang mereka katakan, tapi juga bagaimana mereka menyampaikannya, seperti melalui sentuhan, pandangan mata, atau bahasa tubuh yang menunjukkan rasa cinta, perhatian, atau bahkan konflik. Pemahaman tentang bagaimana pesan verbal dan nonverbal ini saling melengkapi sangat penting untuk mengetahui kualitas hubungan romantis mereka dan bagaimana mereka membangun kedekatan serta mengatasi masalah.

Komunikasi antarpribadi berpusat pada kualitas komunikasi yang terjalin dari masing-masing pribadi. Partisipasi berhubungan satu sama lain sebagai seorang pribadi yang memiliki keunikan, mampu memilih, berperasaan, bermanfaat, dan merefleksikan dirinya sendiri daripada sebagai objek atau benda (Abidin, 2022). Komunikasi antarpribadi bukan sekadar transfer informasi, tetapi sebuah proses dinamis yang melibatkan pertukaran kepribadian yang mendalam. Kualitas komunikasi menjadi fondasi utama untuk membangun kedekatan dan saling pengertian. Pasangan muda yang mampu berkomunikasi dengan mengedepankan keunikan pribadi masing-masing akan lebih mampu mengekspresikan

perasaan mereka secara jujur dan terbuka. Mereka tidak hanya berbicara sebagai dua orang yang bertukar pesan, melainkan sebagai dua pribadi yang berpartisipasi penuh, saling memahami kebutuhan emosional, serta mampu merefleksikan perasaan dan sikap satu sama lain.

Komunikasi antarpribadi terjadi dalam berbagai tingkat kedalaman, mulai dari komunikasi yang bersifat superfisial seperti sapaan dan percakapan ringan, hingga komunikasi yang bersifat intim yang melibatkan pertukaran informasi personal dan emosional secara mendalam. Perbedaan tingkat kedalaman ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi bukanlah proses yang statis, melainkan berkembang seiring dengan meningkatnya intensitas interaksi dan kedekatan hubungan antarindividu. Dalam konteks hubungan romantis, proses komunikasi yang berlapis ini menjadi fondasi utama dalam membangun pemahaman, kelekatan emosional, serta keberlanjutan hubungan itu sendiri (Rakhmawati, 2019).

Sementara itu, (Fitzpatrick & Sollie, 1999) menyoroti bahwa komunikasi antarpribadi juga berfungsi sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, seperti kebutuhan akan kasih sayang, penerimaan sosial, dan afiliasi. Dalam hubungan romantis, komunikasi antarpribadi menjadi fondasi utama dalam membangun dan mempertahankan komitmen, serta mengelola berbagai bentuk konflik yang muncul. Ketika komunikasi berjalan efektif, hubungan romantis dapat berkembang dengan kuat dan stabil sebaliknya, pola komunikasi yang buruk dapat mengarah pada ketidakpuasan hubungan dan bahkan perpisahan.

Pada era digital saat ini, para ahli juga mencatat bahwa bentuk komunikasi antarpribadi mengalami transformasi signifikan. Menurut (Nesi dkk., 2017) kehadiran teknologi seperti media sosial dan aplikasi pesan instan memperluas cara individu berkomunikasi, namun juga membawa tantangan baru dalam membangun makna emosional. Komunikasi yang dimediasi teknologi sering kali kehilangan nuansa penting seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh, yang semuanya berperan besar dalam membentuk pengertian yang utuh dalam komunikasi tatap muka.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi adalah suatu proses kompleks yang melibatkan pertukaran pesan yang tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga membangun relasi, menegosiasikan identitas diri, dan memenuhi kebutuhan emosional. Dengan berkembangnya media digital, pola komunikasi antarpribadi juga mengalami perubahan bentuk dan makna, sehingga pemahaman yang mendalam tentang konsep ini menjadi sangat penting, terutama dalam konteks hubungan romantis di era modern.

Komunikasi antarpribadi pasangan muda di Kota Makassar dilihat sebagai medium utama dalam membangun kedekatan emosional, menyampaikan harapan dalam hubungan, serta menegosiasikan perbedaan. Pertukaran pesan, baik yang terucap maupun yang tersirat melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara, menjadi bagian penting dalam proses membentuk keintiman, kepercayaan, dan pemahaman antar pasangan (Aiyuda, 2017). Oleh karena itu, komunikasi antar pribadi dalam relasi romantis pasangan muda bukan hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai

jembatan emosional yang memungkinkan hubungan berkembang secara sehat dan harmonis di tengah dinamika sosial dan budaya masyarakat Kota Makassar.

## B. Jenis Komunikasi Antarpribadi

Jenis-jenis komunikasi antarpribadi masing-masing memainkan peran yang unik dalam membentuk cara individu berinteraksi satu sama lain. Dengan mengenali dan memahami jenis-jenis yang berbeda ini, individu dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, menyesuaikan pendekatan mereka dengan berbagai konteks, dan membina hubungan yang lebih bermakna dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka (Joseph A. DeVito, 2012).

### 1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal melibatkan penggunaan kata-kata yang diucapkan atau ditulis untuk menyampaikan pesan. Jenis ini dapat dibagi lagi menjadi dua subkategori yaitu komunikasi formal dan informal. Komunikasi verbal formal biasanya terjadi dalam lingkungan profesional atau terstruktur, seperti rapat, presentasi, atau wawancara, di mana bahasa dan etiket tertentu diharapkan. Sebaliknya, komunikasi verbal informal terjadi dalam suasana santai, seperti percakapan dengan teman atau keluarga, di mana bahasanya lebih santai dan spontan. Komunikasi verbal yang efektif membutuhkan kejelasan, kosakata yang tepat, dan pemahaman tentang audiens untuk memastikan bahwa pesan disampaikan secara akurat.

### 2. Komunikasi NonVerbal

Komunikasi nonverbal mencakup semua bentuk komunikasi yang tidak melibatkan kata-kata. Hal ini mencakup bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerak tubuh, postur tubuh, kontak mata, dan nada suara. Isyarat nonverbal dapat secara signifikan meningkatkan atau mengubah makna pesan verbal, dan sering kali menyampaikan emosi dan sikap dengan lebih kuat daripada kata-kata saja. Sebagai contoh, senyuman yang hangat dapat menunjukkan keramahan, sementara tangan yang disilangkan dapat menunjukkan sikap defensif atau ketidaknyamanan. Memahami komunikasi nonverbal sangat penting, karena dapat memberikan konteks tambahan pada pesan yang diucapkan dan membantu seseorang menafsirkan perasaan dan maksud sebenarnya dari orang lain.

### 3. Komunikasi Antarpribadi dalam Kelompok

Komunikasi antarpribadi juga terjadi dalam pengaturan kelompok, di mana beberapa individu berinteraksi satu sama lain. Jenis komunikasi ini dapat dilihat dalam diskusi tim, proyek kelompok, atau pertemuan sosial. Dalam komunikasi kelompok, dinamika seperti peran kepemimpinan, norma kelompok, dan hubungan interpersonal memainkan peran penting dalam membentuk interaksi. Komunikasi yang efektif dalam kelompok membutuhkan pendengaran aktif, kolaborasi, dan kemampuan untuk menavigasi pendapat dan perspektif yang berbeda. Hal ini penting untuk membina kerja sama tim dan mencapai tujuan bersama.

### 4. Komunikasi Diadik

Komunikasi diadik mengacu pada interaksi langsung antara dua orang, yang bisa bersifat formal maupun informal. Jenis komunikasi ini ditandai dengan pertukaran yang lebih pribadi

dan intim, memungkinkan hubungan yang lebih dalam dan pemahaman antara individu yang terlibat. Komunikasi diadik dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti percakapan empat mata, wawancara, atau sesi konseling. Kualitas komunikasi diadik sering kali bergantung pada kemampuan kedua belah pihak untuk terlibat secara aktif, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan memberikan umpan balik yang bermakna.

## 5. Komunikasi Digital

Di dunia yang digerakkan oleh teknologi saat ini, komunikasi digital telah menjadi bentuk interaksi interpersonal yang lazim. Ini termasuk komunikasi melalui email, pesan teks, media sosial, dan panggilan video. Komunikasi digital menawarkan kenyamanan dan kesegeraan, memungkinkan individu untuk terhubung melintasi jarak. Namun, hal ini juga menghadirkan tantangan, seperti potensi salah tafsir karena tidak adanya isyarat nonverbal. Memahami nuansa komunikasi digital sangat penting untuk interaksi yang efektif baik dalam konteks pribadi maupun profesional.

Komunikasi digital mengacu pada pertukaran informasi melalui perangkat dan platform elektronik, dengan media sosial sebagai salah satu bentuk yang paling menonjol. Media sosial mencakup berbagai platform online, seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan LinkedIn, di mana pengguna dapat membuat, berbagi, dan berinteraksi dengan konten. Bentuk komunikasi ini memungkinkan individu untuk terhubung dengan orang lain dalam jarak yang sangat jauh, memfasilitasi interaksi waktu nyata dan berbagi ide, pengalaman, dan opini. Kesegeraan dan aksesibilitas media sosial memungkinkan pengguna untuk terlibat dalam percakapan, berpartisipasi dalam diskusi, dan membangun komunitas di sekitar minat yang sama. Namun, sifat komunikasi digital juga dapat menimbulkan tantangan, seperti potensi kesalahpahaman karena kurangnya isyarat nonverbal dan risiko salah tafsir terhadap nada atau maksud.

Selain itu, media sosial telah mengubah cara individu berkomunikasi dengan menyediakan platform untuk mengekspresikan diri dan membangun identitas. Boyd & Ellison (2007), mendeskripsikan media sosial sebagai "sekumpulan hubungan sosial yang dibangun melalui penggunaan teknologi." Definisi ini menekankan aspek relasional dari media sosial, menyoroti bagaimana platform ini memungkinkan pengguna untuk membentuk koneksi dan terlibat dalam interaksi sosial, terlepas dari jarak fisik. Media sosial dicirikan oleh sifatnya yang interaktif, yang memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembuatan dan penyebaran konten, bukan hanya menjadi konsumen pasif informasi.

Media sosial mengacu pada kumpulan platform dan aplikasi online yang memungkinkan pengguna untuk membuat, berbagi, dan berinteraksi dengan konten dan satu sama lain dalam komunitas virtual. Platform ini, seperti WhatsApp, Facebook, Twitter, Instagram, LinkedIn, TikTok, dan Snapchat, telah merevolusi cara individu berkomunikasi, terhubung, dan berinteraksi satu sama lain (Setiadarma dkk., 2024). Media sosial memungkinkan pengguna untuk berbagi berbagai macam konten, termasuk teks, gambar, video, dan tautan, yang memfasilitasi komunikasi waktu nyata dan pertukaran ide melintasi batas-batas geografis (Ahmad dkk., 2024). Keterhubungan ini menumbuhkan rasa kebersamaan,

memungkinkan individu untuk terhubung dengan teman, keluarga, dan individu yang berpikiran sama, serta terlibat dengan merek, organisasi, dan tokoh masyarakat.

Media sosial memiliki peran krusial dalam mempengaruhi cara orang berinteraksi satu sama lain dalam hubungan romantis. Platform ini menyediakan beragam metode bagi pasangan untuk saling berkomunikasi, berbagi momen, dan mempertahankan keterikatan mereka, meskipun berada jauh secara fisik (Goszal, 2024). Misalnya, pasangan dapat menggunakan aplikasi WhatsApp untuk berkomunikasi sepanjang hari, berbagi foto dan pembaruan di media sosial, dan terlibat dalam menunjukkan kasih sayang di depan umum melalui like dan komentar pada unggahan masing-masing. Konektivitas yang konstan ini dapat meningkatkan keintiman dan menumbuhkan rasa kedekatan, yang memungkinkan pasangan merasa lebih terlibat dalam kehidupan masing-masing.

Namun, penggunaan media sosial dalam hubungan romantis juga menghadirkan tantangan. Masalah seperti kecemburuan, miskomunikasi, dan masalah privasi dapat muncul saat pasangan menjalani interaksi daring mereka (Iswahyudi dkk., 2024). Misalnya, salah satu pasangan mungkin merasa tidak aman jika pasangannya sering berinteraksi dengan mantan pasangan atau terlibat dengan orang-orang yang menarik di media sosial. Selain itu, sifat profil media sosial yang terkurasi dapat menyebabkan ekspektasi dan perbandingan yang tidak realistis, yang berpotensi membuat hubungan menjadi tegang. Oleh karena itu, meskipun media sosial dapat memfasilitasi komunikasi dan koneksi dalam hubungan romantis, penting bagi pasangan untuk menetapkan batasan, berkomunikasi secara terbuka tentang interaksi daring mereka, dan mengatasi masalah apa pun yang mungkin timbul untuk menjaga hubungan yang sehat dan mendukung.

## 2.1.2 Proses Komunikasi Antarpribadi

Proses komunikasi antarpribadi merupakan pengalaman dinamis dan interaktif yang melibatkan beberapa tahap yaitu pengirim dan penerima, penyandian, pengiriman pesan, penguraian pesan, umpan balik, dan faktor kontekstual. Setiap tahap memainkan peran penting dalam menentukan efektivitas komunikasi. Dengan memahami dan menguasai proses ini, individu dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal mereka, yang mengarah pada interaksi yang lebih bermakna dan produktif baik dalam konteks pribadi maupun profesional (Joseph A. DeVito, 2012).

Menurut DeVito, terdapat lima dimensi utama dalam proses komunikasi antarpribadi yang efektif, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), positivitas (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

### a. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan adalah kesediaan individu untuk mengungkapkan informasi pribadi secara jujur kepada orang lain dan menerima informasi dari pihak lain tanpa penolakan. DeVito memaknai keterbukaan sebagai kesediaan individu untuk mengungkapkan informasi pribadi secara jujur sekaligus menerima informasi dari orang lain tanpa sikap defensif. Dalam konteks pasangan muda Generasi Z di Kota Makassar, keterbukaan menjadi indikator penting dari hubungan interpersonal yang sehat karena mencerminkan adanya kepercayaan, penerimaan diri, serta kesiapan untuk menjalin relasi yang lebih mendalam.

Komunikasi yang terbuka memungkinkan pasangan untuk mengekspresikan diri apa adanya, sehingga hubungan tidak hanya dibangun atas dasar ketertarikan emosional, tetapi juga pemahaman yang autentik terhadap pasangan.

Dalam hubungan romantis, keterbukaan diwujudkan melalui kejujuran dalam menyampaikan perasaan, kebutuhan, harapan, serta pengalaman personal yang dialami masing-masing individu. Pasangan muda Generasi Z cenderung memanfaatkan komunikasi verbal dan nonverbal, baik secara langsung maupun melalui media digital, sebagai sarana untuk mengekspresikan keterbukaan tersebut. Ketika pasangan mampu berkomunikasi secara terbuka, proses saling memahami dapat berlangsung lebih efektif dan potensi terjadinya kesalahpahaman dapat diminimalkan. Hal ini menjadi penting dalam dinamika hubungan romantis Generasi Z yang ditandai oleh intensitas komunikasi tinggi serta keterlibatan emosional yang berkembang secara bertahap.

b. Empati (*empathy*)

Empati dimaknai sebagai kemampuan individu untuk memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain berdasarkan situasi yang dialaminya. Dalam hubungan romantis pasangan muda Generasi Z di Kota Makassar, empati tidak hanya tercermin melalui aktivitas mendengarkan secara verbal, tetapi juga melalui kemampuan menangkap makna emosional yang tersirat dalam pesan yang disampaikan pasangan. Sikap empatik memungkinkan individu untuk merespons pasangan secara lebih sensitif dan penuh perhatian, sehingga komunikasi yang terjalin menjadi lebih bermakna dan tidak sekadar bersifat informatif.

Dalam praktiknya, empati diwujudkan melalui dukungan emosional, sikap pengertian, serta respons yang menenangkan ketika pasangan menghadapi tekanan, baik yang berasal dari pekerjaan, pendidikan, maupun persoalan pribadi lainnya. Pasangan muda Generasi Z yang mampu menunjukkan empati cenderung lebih mudah menciptakan rasa nyaman dan aman dalam hubungan, karena masing-masing merasa dipahami dan dihargai secara emosional. Kondisi ini mendorong terbentuknya kedekatan emosional yang lebih kuat dan berkontribusi pada keberlangsungan hubungan romantis. Dengan demikian, empati menjadi faktor penting dalam komunikasi antarpribadi yang memperkuat ikatan emosional serta meningkatkan kualitas hubungan romantis pasangan muda Generasi Z di Kota Makassar.

c. Dukungan (*supportiveness*)

Aspek dukungan merupakan elemen penting dalam komunikasi antarpribadi yang menciptakan suasana interaksi yang positif dan tidak menghakimi. DeVito menjelaskan bahwa komunikasi yang suportif ditandai oleh adanya sikap penerimaan, penghargaan, serta dorongan yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri pada lawan bicara. Dalam konteks hubungan romantis pasangan muda Generasi Z di Kota Makassar, komunikasi suportif berperan sebagai fondasi emosional yang memperkuat kualitas hubungan. Ketika pasangan merasa diterima dan dihargai melalui komunikasi yang mendukung, mereka cenderung lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan dan pikiran, sehingga proses komunikasi antarpribadi berlangsung secara lebih efektif dan harmonis.

Dalam praktik hubungan romantis, komunikasi suportif diwujudkan melalui ungkapan motivasi, perhatian, serta bantuan konkret ketika pasangan menghadapi permasalahan, baik yang bersifat personal maupun sosial. Pasangan muda Generasi Z yang menerapkan pola komunikasi suportif akan lebih mampu menciptakan rasa aman dan kepercayaan dalam hubungan, karena masing-masing merasa didukung secara emosional. Sebaliknya, komunikasi yang bersifat defensif, seperti kritik yang berlebihan, nada meremehkan, atau sikap menyalahkan, berpotensi menimbulkan jarak emosional dan melemahkan ikatan hubungan. Oleh karena itu, aspek dukungan dalam komunikasi antarpribadi menjadi faktor krusial dalam menjaga keberlanjutan dan kualitas hubungan romantis pasangan muda Generasi Z di Kota Makassar.

d. *Positivitas (positiveness)*

Positivitas merupakan sikap optimis, ramah, dan penuh semangat yang tercermin dalam proses komunikasi antarpribadi. DeVito menegaskan bahwa komunikasi yang positif berkontribusi terhadap meningkatnya kepuasan dalam hubungan interpersonal karena mampu menciptakan suasana interaksi yang menyenangkan, terbuka, dan penuh apresiasi. Dalam hubungan romantis pasangan muda Generasi Z di Kota Makassar, sikap positif menjadi modal penting dalam membangun kualitas komunikasi yang sehat. Positivitas mendorong pasangan untuk menampilkan sikap saling menghargai dan memandang hubungan sebagai ruang yang aman untuk berbagi pengalaman emosional, baik dalam situasi menyenangkan maupun menantang.

Dalam praktik hubungan romantis, positivitas diwujudkan melalui kebiasaan memberikan pujian, mengekspresikan rasa sayang secara verbal maupun nonverbal, serta menciptakan momen kebersamaan yang bermakna. Pasangan muda Generasi Z yang menerapkan komunikasi positif cenderung lebih mampu mengelola konflik secara konstruktif, karena fokus pada aspek-aspek baik yang dimiliki dalam hubungan dibandingkan memperbesar perbedaan. Sikap positif ini membantu pasangan menjaga kestabilan emosi dan memperkuat ikatan emosional, sehingga keharmonisan hubungan dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Dengan demikian, positivitas berfungsi sebagai energi komunikatif yang mendukung keberlanjutan hubungan romantis pasangan muda Generasi Z di Kota Makassar.

e. *Kesetaraan (equality)*

Kesetaraan merupakan kondisi di mana kedua individu memiliki kedudukan yang seimbang dan saling menghargai pandangan, perasaan, serta keputusan satu sama lain. DeVito menegaskan bahwa komunikasi yang setara ditandai oleh partisipasi aktif kedua pihak dalam proses interaksi tanpa adanya dominasi dari salah satu pihak. Dalam konteks hubungan romantis pasangan muda Generasi Z di Kota Makassar, kesetaraan menjadi prinsip penting yang mencerminkan pola komunikasi yang demokratis dan saling menghormati. Komunikasi yang setara memungkinkan pasangan untuk mengekspresikan pendapat secara terbuka serta terlibat secara aktif dalam dinamika hubungan, sehingga tercipta interaksi yang sehat dan berimbang.

Dalam praktik hubungan romantis, kesetaraan tampak ketika pasangan mampu menghargai perbedaan pandangan dan berbagi tanggung jawab dalam pengambilan keputusan bersama, baik terkait persoalan pribadi maupun rencana masa depan hubungan. Pasangan muda Generasi Z yang menerapkan prinsip kesetaraan cenderung terhindar dari ketimpangan kekuasaan yang berpotensi memicu konflik dan ketegangan emosional. Sikap saling menghargai ini menumbuhkan rasa memiliki dan memperkuat komitmen, karena hubungan dibangun atas dasar keadilan serta penghargaan timbal balik. Dengan demikian, kesetaraan berperan sebagai fondasi penting dalam menjaga keberlanjutan dan kualitas hubungan romantis pasangan muda Generasi Z di Kota Makassar.

### **2.1.3 Efektivitas Komunikasi Antarpribadi**

Efektivitas komunikasi antarpribadi ditentukan oleh kemampuan individu dalam menyampaikan pesan secara jelas, membangun kesan yang diinginkan, serta memengaruhi orang lain sesuai dengan tujuan komunikasi yang hendak dicapai (Supratiknya dalam Abidin, 2022). Komunikasi antarpribadi menjadi aspek krusial dalam interaksi manusia karena berperan penting dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku antarindividu. Dalam konteks hubungan romantis pasangan muda Generasi Z di Kota Makassar, efektivitas komunikasi antarpribadi sangat menentukan kualitas hubungan yang terjalin, terutama dalam proses penyampaian perasaan, kebutuhan emosional, serta harapan terhadap pasangan.

Komunikasi antarpribadi yang efektif memungkinkan pasangan muda Generasi Z untuk mengelola dinamika hubungan secara lebih adaptif, baik dalam situasi harmonis maupun saat menghadapi konflik. Kejelasan pesan dan kesesuaian makna yang dipahami oleh kedua pihak membantu meminimalkan kesalahpahaman yang berpotensi merusak hubungan (Putri, 2021). Selain itu, komunikasi yang efektif berkontribusi terhadap terciptanya hubungan yang saling mendukung dan berkelanjutan, karena pasangan mampu menyesuaikan cara berkomunikasi dengan kondisi emosional dan kebutuhan masing-masing. Dengan demikian, efektivitas komunikasi antarpribadi menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pasangan muda Generasi Z di Kota Makassar dalam menjalin dan mempertahankan hubungan romantis.

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap komunikasi antarpribadi yang efektif (Hargie & Dickson, 2004):

#### **a. Pengembangan Keterampilan**

Komunikasi antarpribadi yang efektif dipandang sebagai keterampilan yang dapat dikembangkan dan disempurnakan melalui praktik dan pelatihan. Individu dapat meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dengan mempelajari teknik dan strategi tertentu.

#### **b. Memahami Komunikasi Nonverbal**

Isyarat nonverbal memainkan peran penting dalam komunikasi antarpribadi. Menyadari dan secara efektif menggunakan isyarat nonverbal (seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, dan bahasa tubuh) dapat meningkatkan kejelasan dan dampak pesan verbal.

c. Mendengarkan secara aktif

Mendengarkan secara aktif adalah komponen kunci dari komunikasi yang efektif. Hal ini melibatkan keterlibatan penuh dengan pembicara, memberikan umpan balik, dan menunjukkan pemahaman. Hal ini tidak hanya membantu dalam menafsirkan pesan secara akurat, namun juga menumbuhkan dinamika hubungan yang positif.

d. Mekanisme Umpan Balik

Kemampuan untuk memberi dan menerima umpan balik sangat penting untuk komunikasi yang efektif. Umpan balik yang konstruktif memungkinkan individu untuk menyesuaikan gaya komunikasi mereka dan meningkatkan interaksi mereka. Hal ini juga membantu dalam mengklarifikasi kesalahpahaman dan memperkuat perilaku positif.

e. Kepekaan Budaya

Menyadari dan peka terhadap perbedaan budaya dalam gaya komunikasi dan norma-norma penting untuk komunikasi antar pribadi yang efektif, terutama dalam lingkungan yang beragam. Memahami perbedaan ini dapat mencegah kesalahpahaman dan membina hubungan yang lebih baik.

#### 2.1.4 Hubungan Romantis dalam Komunikasi Antarpribadi

Hubungan romantis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan romantis yang dijalani sebelum memasuki kehidupan pernikahan atau yang biasa dikenal dengan istilah pacaran di masyarakat umum. Hubungan romantis adalah jenis hubungan antar pribadi yang melibatkan kedekatan emosional, fisik, dan sosial antara dua individu yang saling tertarik satu sama lain, dengan elemen komitmen dan keintiman sebagai ciri khas utama. Sheva rajae (2022) mengatakan:

*“romantic relationships are defined by emotional and physical intimacy, commitment, and mutual support”*,

Yang berarti hubungan romantis didefinisikan oleh keintiman emosional dan fisik, komitmen, dan saling mendukung. Hubungan romantis ditandai dengan keintiman emosional dan fisik di antara pasangan. Hubungan ini biasanya melibatkan hubungan yang mendalam yang mencakup cinta, kasih sayang, dan komitmen satu sama lain (Rajae, 2022).

Penelitian oleh (Lestanto dkk., 2023) mengatakan bahwa hubungan romantis sering digambarkan sebagai hubungan yang melibatkan kasih sayang, ketertarikan fisik, serta keinginan untuk menjaga dan melestarikan hubungan tersebut dalam jangka panjang. Dalam hubungan romantis, terdapat dimensi emosional yang kuat, di mana pasangan saling berbagi perasaan, mendukung satu sama lain dalam menghadapi tantangan, dan merayakan kebersamaan.

Penting untuk diingat bahwa hubungan romantis bukan hanya mengenai perasaan cinta, tetapi juga mencakup komitmen jangka panjang, kepercayaan, dan saling memahami. Suryani dkk., (2025) menjelaskan bahwa kualitas hubungan romantis sering kali dipengaruhi oleh bagaimana pasangan berkomunikasi, menangani konflik, dan berinteraksi dalam konteks sosial yang lebih luas. Komunikasi yang efektif dan pengelolaan konflik yang baik menjadi kunci untuk

menjaga keberlanjutan hubungan romantis, sedangkan ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan baik dapat menyebabkan ketegangan, konflik, dan akhirnya perpisahan (Rajae, 2022).

#### a) Peran Komunikasi dalam Hubungan Romantis

Komunikasi dalam hubungan romantis sangat penting karena berfungsi sebagai saluran utama untuk mengekspresikan perasaan, mengatasi masalah, dan menjaga kedekatan emosional antara pasangan. Komunikasi dalam hubungan romantis berperan ganda: sebagai alat untuk menciptakan kedekatan emosional dan sebagai mekanisme untuk mengelola ketegangan atau konflik (Siniwi, 2018). Pasangan yang mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur tentang perasaan mereka cenderung memiliki hubungan yang lebih stabil dan memuaskan dibandingkan pasangan yang enggan berkomunikasi atau menekan perasaan mereka.

Komunikasi yang efektif dalam hubungan romantis tidak hanya terbatas pada komunikasi verbal, tetapi juga mencakup komunikasi non-verbal. Komunikasi non-verbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan gestur memainkan peran yang sangat penting dalam hubungan romantis (Lestari & Kusuma, 2019). Hal-hal ini dapat memperkuat atau mengurangi makna dari apa yang dikatakan secara verbal, menciptakan kedekatan emosional, atau bahkan menyebabkan ketegangan dalam hubungan jika ada ketidaksesuaian antara pesan verbal dan non-verbal.

#### b) Teknologi dan Perubahan dalam Hubungan Romantis

Perkembangan teknologi, terutama dengan munculnya media sosial dan aplikasi komunikasi digital, telah membawa perubahan besar dalam dinamika hubungan romantis, terutama dalam hubungan pasangan muda. Menurut Turkle (2020), teknologi digital, meskipun memberikan kemudahan untuk menjaga hubungan jarak jauh, seringkali juga memperkenalkan tantangan baru dalam hubungan romantis, seperti ketergantungan pada komunikasi berbasis teks yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dan kurangnya kedekatan emosional.

Komunikasi dalam hubungan romantis tidak hanya terjadi dalam bentuk percakapan langsung, tetapi juga melalui berbagai cara lainnya, seperti berbagi pengalaman, mendengarkan, memberi dukungan emosional, dan saling mengekspresikan perasaan melalui media sosial dan teknologi komunikasi lainnya (Mulyana, 2024). Pasangan yang mengandalkan komunikasi melalui pesan teks atau media sosial mungkin kehilangan kesempatan untuk merasakan kehadiran fisik dan komunikasi non-verbal yang sangat penting dalam menjaga hubungan yang sehat.

Menurut penelitian oleh Radilatujani & Boer, (2024), pasangan muda yang menggunakan aplikasi seperti WhatsApp atau Instagram untuk berkomunikasi cenderung mengalami perubahan dalam kualitas komunikasi mereka. Interaksi mereka sering kali lebih fokus pada saling mengirim pesan teks atau gambar, yang meskipun efektif untuk menjaga keterhubungan, bisa berisiko mengurangi kedalaman percakapan. Meskipun teknologi memungkinkan komunikasi yang cepat dan mudah, ia juga menciptakan ruang untuk misinterpretasi, karena tidak semua isyarat emosional dapat disampaikan dengan jelas melalui teks atau gambar.

### c) Hubungan Romantis di Era Digital

Dalam era digital, hubungan romantis pasangan muda semakin dipengaruhi oleh media sosial dan aplikasi komunikasi. Hal ini mengarah pada pola hubungan yang lebih terbuka dan sering dipertanyakan dalam hal keaslian dan kualitas komunikasi. Menurut Primack dkk., (2022), media sosial dapat meningkatkan kedekatan dan interaksi antar pasangan, namun juga dapat menambah tekanan sosial dan kecemburuan jika tidak dikelola dengan baik. Pasangan muda sering kali merasa tertekan untuk selalu terhubung dan menunjukkan kehidupan yang ideal di media sosial, yang kadang-kadang mengarah pada konflik internal atau ketidakpuasan dalam hubungan nyata mereka.

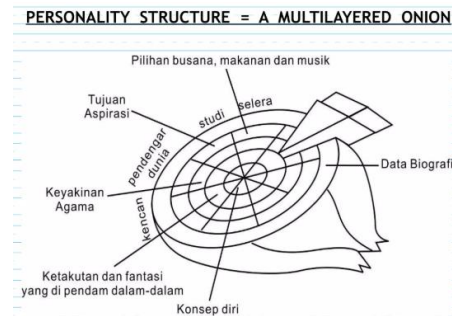
Salah satu tantangan utama yang muncul dalam hubungan romantis di era digital adalah fenomena *social media jealousy* atau kecemburuan yang muncul akibat perbandingan sosial melalui platform seperti Instagram atau Facebook. Pasangan yang sering melihat aktivitas pasangannya di media sosial mungkin merasa cemas atau tidak aman jika pasangan mereka terlihat lebih dekat dengan orang lain. Hal ini dapat menambah stres dalam hubungan romantis dan mengganggu kualitas komunikasi (Poudel dkk., 2021).

Secara keseluruhan, hubungan romantis adalah suatu bentuk interaksi yang sangat dipengaruhi oleh faktor emosional dan komunikasi. Perkembangan teknologi dan media sosial membawa dampak signifikan, baik positif maupun negatif, terhadap dinamika hubungan romantis. Dengan adanya perubahan pola komunikasi akibat digitalisasi, penting bagi pasangan muda untuk memahami bagaimana mengelola komunikasi mereka, baik secara langsung maupun melalui media sosial, agar tetap dapat membangun kedekatan emosional dan menjaga keberlanjutan hubungan romantis mereka.

## 2.2 Kajian Teori

### 2.2.1 Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory*)

Teori ini dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor pada tahun 1973 saat itu terjadi perubahan kehidupan sosial di Amerika Serikat yang menekankan keterbukaan dan kebebasan hubungan personal. Dari peristiwa itu Altman dan Taylor melakukan pengembangan teori bagaimana meningkatkan derajat keintiman suatu hubungan melalui keterbukaan. Teori ini merupakan teori komunikasi antar pribadi yang terkait dengan proses pembentukan hubungan, ketika seseorang berpindah dari komunikasi yang kurang akrab (*superfisial*) ke komunikasi yang lebih intim, bukan saja dalam bentuk fisik tapi juga meliputi intelektual dan emosional (Cangara, 2024, hlm.199).



**Gambar 2. 1 Teori Penetrasi Sosial (model bawang)**

Teori ini mengungkapkan bahwa perkembangan hubungan antar individu terjadi melalui beberapa tahap yang ditandai dengan meningkatnya kedalaman dan variasi informasi yang ditukar. Proses ini mirip dengan mengupas bawang, dimulai dari informasi yang dangkal dan melanjutkan ke lapisan yang lebih privat dan akrab. Dalam konteks pasangan muda di era digital, teori ini sangat penting untuk memahami bagaimana mereka meningkatkan komunikasi mereka melalui media sosial dan aplikasi komunikasi digital guna mencapai tingkat keakraban yang lebih mendalam.

Teori penetrasi sosial berasumsi bahwa:

- a. Hubungan memiliki kemajuan dari tidak intim menjadi intim. Artinya komunikasi antarpersonal dimulai dari tahapan biasa lalu bergerak secara kontinu ke arah yang lebih mendalam.
- b. Meskipun komunikasi bersifat dinamis, namun terdapat pola-pola komunikasi yang dapat diprediksi. Artinya hubungan antarmanusia pada umumnya bergerak dengan cara teratur dan dapat diprediksi.
- c. Hubungan yang intim bisa mengalami kemunduran dalam bentuk penarikan diri. Hal ini ditandai dengan terjadinya keretakan yang bisa terjadi setiap saat akibat adanya pelanggaran aturan, pelaksanaan, dan harapan.
- d. Pembukaan diri (*self disclosure*) adalah proses pembukaan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Teori penetrasi sosial menempatkan pembukaan diri sebagai inti dari perkembangan hubungan, sebab keterbukaan diri memungkinkan orang untuk saling mengenal satu sama lain.

Adapun tahapan pengungkapan diri dalam komunikasi antar pribadi, menurut Taylor dan Altman (1987) melalui empat tahapan, yakni tahapan orientasi, tahapan eksplorasi, tahapan pertukaran afektif, dan tahapan pertukaran stabil. Penjelasan keempat tahapan adalah sebagai berikut:

- a. Tahap orientasi

Pada tahap ini individu biasanya hanya menyampaikan informasi yang *surface* atau bagian luar dari kepribadiannya. Tahap orientasi dapat dilihat sebagai masa awal perkenalan di hadapan umum, dimana norma-norma sopan santun yang ada dalam Masyarakat diikuti. Seseorang cenderung menyimpan rahasia dan memilah informasi yang mereka sampaikan.

Mereka berusaha menghindari hal-hal negative yang bisa meicu perdebatan dan menyeleksi topik-topik yang berpotensi memecah belah, seperti isu agama, etnis, dan pandangan politik.

b. Tahap eksplorasi

Di tahap ini, individu mulai untuk terbuka dan menjelajahi lawan bicaranya. Tujuannya adalah menemukan dan berbagi kesamaan. Ini bisa mencakup hobi, makanan kesukaan, film favorit dan sebagainya, meskipun hal ini tetap dilakukan dengan kehati-hatian dan sedikit keraguan. Komunikasi terasa lebih bebas dan alami, dan ada frasa tertentu yang digunakan. Pada tahap ini, karakter seseorang mulai terlihat.

c. Tahap pertukaran afektif

Pada tahap ini, individu mulai berbagi informasi pribadi secara lebih terbuka. Mereka saling mengungkapkan detail mengenai diri mereka yang mungkin tidak diketahui oleh orang lain. Tahap pertukaran emosional ditandai dengan rasa kedekatan, kegembiraan, dan penggunaan ungkapan yang khas. Misalnya, mereka yang terlibat sering membuat lelucon, memberikan komentar yang menggelitik, dan saling memberi nama panggilan.

d. Tahap pertukaran stabil

Tahap ini merupakan puncak dari sebuah hubungan yang paling dalam dan intim. Informasi yang sangat pribadi terus diungkapkan. Tahap ini ditandai oleh sifat jujur dan akrab, serta tingkat spontanitas yang tinggi. Pemikiran, emosi, dan perilaku yang diungkapkan dengan bebas (Taylor & Altman, 1987). Percakapan yang terjadi sudah mulai berupa nilai, cara pandang atau kepercayaan. Biasanya, di tahap ini kesalahpahaman jarang terjadi. Hal-hal kecil menjadi sesuatu yang tidak penting sehingga mereka dapat menghindari konflik.

Teori ini juga diterapkan dalam konteks komunikasi yang di mediasi computer seperti kencan online dan tim virtual. Penelitian tentang pengungkapan diri terutama berfokus pada interaksi diadik, namun teknologi online memungkinkan orang untuk berbagi informasi pribadi dengan audiens yang besar dan menantang pemahaman yang diterima begitu saja tentang peran pengungkapan diri dalam berhubungan. Karena situs jejaring sosial menjadi alat yang sangat diperlukan untuk mempertahankan jaringan pribadi yang besar dan kuat dalam praktik pengungkapan diri mereka dengan fitur dan keterjangkauan teknologi ini. Jika hal ini sudah tercapai maka pengungkapan diri bisa bersifat santai dan spontan, dan mencerminkan komitmen lebih lanjut pada tingkat kenyamanan. Misalnya, orang mungkin bercanda atau membuat komentar yang lucu dengan nama panggilan satu sama lain.

### 2.2.2 Teori Pertukaran Sosial (*Social Exchange Theory*)

Teori Pertukaran Sosial (*Social Exchange Theory*) yang dikembangkan oleh George C. Homans (1958) menjelaskan bahwa setiap hubungan sosial terbentuk melalui proses pertukaran timbal balik (*reciprocity*) antara dua individu yang berusaha memaksimalkan ganjaran (*reward*) dan meminimalkan biaya (*cost*) dalam interaksinya. Dalam teori ini, komunikasi menjadi sarana utama terjadinya pertukaran sosial, sebab melalui komunikasi seseorang dapat mengekspresikan perasaan, kebutuhan, serta memberikan respon terhadap perilaku pasangan (Mighfar, 2015).

Menurut Homans, komunikasi merupakan bagian dari proses pertukaran sosial yang berarti setiap tindakan komunikasi antara dua individu akan dipertahankan bila memberikan ganjaran sosial atau emosional seperti rasa dihargai, diterima, dan dicintai. Teori ini berangkat dari pandangan dasar bahwa manusia adalah makhluk sosial yang rasional secara terbatas (*bounded rationality*). Dalam setiap hubungan sosial, seseorang akan berusaha memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian, tetapi keputusan yang diambil tidak selalu bersifat rasional sempurna. Individu tetap mempertimbangkan aspek emosional, pengalaman masa lalu, dan nilai-nilai sosial dalam menilai apakah suatu hubungan layak dipertahankan atau tidak. Dengan demikian, teori ini tidak hanya menjelaskan perilaku ekonomi, tetapi juga perilaku sosial yang lebih luas, termasuk interaksi dalam hubungan romantis, pertemanan, dan keluarga.

Dalam konteks komunikasi, teori pertukaran sosial menekankan bahwa komunikasi merupakan sarana utama terjadinya pertukaran sosial. Melalui komunikasi, individu dapat menyampaikan kebutuhan, mengungkapkan perasaan, dan menegosiasikan harapan dengan pihak lain. (Sapari, 2018) menegaskan bahwa komunikasi merupakan unsur terpenting dalam setiap aspek kehidupan masyarakat karena menjadi jembatan dalam proses pertukaran sosial. Tanpa komunikasi, pertukaran nilai, perasaan, dan informasi tidak mungkin berlangsung (Anam, 2025). Dengan demikian, komunikasi bukan hanya alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi mekanisme pembentuk keakraban, saling pengertian, dan kepercayaan di antara individu yang berinteraksi.

Asumsi-asumsi dari teori ini, yaitu:

1. Secara umum, individu tidak berusaha meraih keuntungan maksimum, tetapi selalu berupaya untuk mendapatkan manfaat dari hubungan mereka dengan orang lain.
2. Manusia tidak selalu bertindak secara logis, namun cenderung mengalami untung dan rugi dalam setiap interaksi dengan orang lain.
3. Walaupun mereka kekurangan semua informasi yang diperlukan untuk menciptakan pilihan, individu memiliki data yang bisa mereka gunakan untuk merumuskan alternatif dan memperkirakan kemungkinan keuntungan serta kerugian.
4. Meskipun selalu terjebak dalam keterbatasan, orang tetap berusaha mendapatkan manfaat dari transaksi dengan orang lain.
5. Individu senantiasa berusaha mendapatkan keuntungan dari interaksi mereka dengan pihak lain, tetapi mereka terhambat oleh sumber daya yang ada.
6. Individu selalu berusaha mencapai hasil yang konkret, namun juga mempertimbangkan serta menciptakan hal-hal yang tidak berwujud seperti emosi dan suasana hati.

### **2.3 Penelitian Terdahulu / *Literature Review***

Penelitian terdahulu merupakan studi atau karya ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti lain yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai landasan teoretis dan empiris untuk memahami perkembangan, temuan, dan kesenjangan penelitian pada tema yang sama atau serupa. Penelitian terdahulu diperlukan untuk memperlihatkan bagaimana penelitian baru ini memiliki relevansi, sekaligus mengidentifikasi apa yang sudah diketahui, apa yang masih menjadi pertanyaan, serta ruang apa yang tersedia untuk kontribusi ilmiah baru (Ridwan dkk., 2021).

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, penelitian terdahulu menjadi penting untuk membuktikan bahwa fenomena perubahan komunikasi antarpribadi akibat penggunaan media sosial telah menjadi perhatian akademik yang serius, baik secara global maupun nasional. Selain itu, penelitian terdahulu juga membantu mengidentifikasi konsep-konsep penting seperti komunikasi antarpribadi, relasi romantis, perubahan pola komunikasi, serta peran media digital dalam kehidupan sosial. Dengan memahami hasil-hasil penelitian terdahulu, maka penelitian ini dapat menemukan celah ilmiah (*research gap*), khususnya dalam konteks lokal di Kota Makassar, yang belum banyak dijelajahi. Hal ini memungkinkan penelitian ini untuk memperkaya literatur dengan memperhatikan faktor budaya, norma sosial, dan dinamika digital yang khas di lingkungan masyarakat urban Makassar.

### **2.3.1 Komunikasi Interpersonal Melalui Media Sosial Pada Mahasiswa Yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh oleh Reni Nuraeni & Siti Akilah Labitta Lalana pada tahun 2024**

Peneliti melakukan penelitian ini karena fenomena hubungan jarak jauh (Long Distance Relationship/LDR) semakin umum di kalangan mahasiswa, terutama akibat perbedaan lokasi tempat tinggal dan studi. Media sosial, khususnya WhatsApp, dianggap sangat berpengaruh dalam dinamika komunikasi interpersonal pada pasangan yang menjalani LDR. Tujuan penelitian adalah untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal berlangsung melalui media sosial di antara pasangan mahasiswa yang terpisah jarak, dengan fokus pada tahapan perkembangan hubungan menurut DeVito seperti kontak, keterlibatan, keintiman, penurunan, perbaikan, hingga pemutusan hubungan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan wawancara dan observasi tidak langsung terhadap 10 informan mahasiswa yang menjalani hubungan jarak jauh di Kota Bandung. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) serta teknik triangulasi sumber untuk validitas data. Hasil penelitian menunjukkan peran penting WhatsApp, terutama fitur video call, dalam menjaga komunikasi dan keintiman meskipun ada tantangan seperti kesalahpahaman dan penurunan kepercayaan akibat keterbatasan fitur aplikasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada konteks dan fokus yang lebih luas. Penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada komunikasi interpersonal pasangan dalam LDR menggunakan media sosial WhatsApp di Kota Bandung, sedangkan penelitian terbaru akan menggabungkan analisis komunikasi tatap muka dan media sosial pada pasangan muda di Kota Makassar, sehingga cakupan fenomena komunikasi interpersonal menjadi lebih komprehensif. Selain itu, penelitian baru akan mengedepankan aspek-aspek komunikasi seperti keterbukaan, empati, sikap positif, dukungan, dan kesetaraan yang belum diutamakan dalam penelitian terdahulu. Dengan demikian, penelitian baru diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih dalam memahami dinamika komunikasi interpersonal pasangan muda secara lebih holistik dalam konteks lokal yang berbeda.

### **2.3.2 Social Media and Committed Relationships: What Factors Make Our Romantic Relationship Vulnerable? Oleh Irum Saeed Abbasi pada tahun 2019**

Penelitian ini membahas mengenai dampak situs jejaring sosial (SNS) terhadap hubungan romantis, dengan fokus pada bagaimana kecanduan SNS berkorelasi dengan

komitmen hubungan di antara 252 pasangan yang sudah menikah dan berkomitmen secara romantis berusia 18 hingga 73 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan skala laporan diri untuk mengukur kecanduan SNS partisipan, jumlah akun SNS, dan komitmen hubungan mereka, dengan data yang dikumpulkan melalui pengambilan sampel bola salju dan dianalisis menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peserta yang lebih muda menunjukkan tingkat kecanduan SNS yang lebih tinggi dan jumlah akun SNS yang lebih banyak, yang keduanya berkorelasi negatif dengan komitmen hubungan, yang menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan SNS dapat menyebabkan kepuasan hubungan yang lebih rendah dan risiko perselingkuhan dan perpisahan yang lebih tinggi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitian yaitu metode kualitatif, dengan fokus pada nuansa gaya komunikasi dan dinamika membangun hubungan baik dalam konteks tatap muka maupun daring. Sementara penelitian sebelumnya terutama menyoroti efek merugikan dari kecanduan media sosial terhadap komitmen hubungan, penelitian baru ini dapat mengeksplorasi bagaimana pasangan muda menavigasi platform ini untuk meningkatkan komunikasi interpersonal dan kepuasan hubungan mereka. Pergeseran fokus dari implikasi negatif penggunaan media sosial ke pemahaman yang lebih komprehensif tentang strategi komunikasi ini akan memberikan wawasan berharga tentang bagaimana pasangan muda di Makassar menyeimbangkan interaksi mereka di ruang fisik dan digital, yang berpotensi mengarah pada kesimpulan yang berbeda tentang peran media sosial dalam hubungan romantis modern.

### ***2.3.3 Decoding Love Relationships During Pandemic and Post-Pandemic Phase: Understanding Gen-Zs' Views on Romantic Relationship Management oleh Pratima Kaushik pada tahun 2024***

Penelitian ini berfokus pada tantangan dan adaptasi unik yang dihadapi oleh pasangan muda di India, terutama dalam konteks tekanan keluarga dan budaya, ketidakstabilan emosi, dan ketergantungan pada media sosial untuk manajemen hubungan selama karantina wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan kompleksitas hubungan cinta selama dan setelah pandemi, terutama berfokus pada tantangan yang dihadapi oleh pasangan muda dalam mengelola hubungan mereka melalui media sosial. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, para peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan empat partisipan (tiga perempuan dan satu laki-laki) yang memiliki hubungan jangka panjang. Metode kualitatif ini memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman para partisipan, mengungkapkan tema-tema penting seperti tekanan keluarga dan budaya, pentingnya keintiman fisik, dan peran komunikasi dalam mempertahankan hubungan selama pandemi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan Gen-Z menghargai rasa hormat, kepercayaan, dan komunikasi yang terbuka saat menavigasi norma dan stereotip masyarakat. Para informan memberitahukan bahwa tantangan seperti ketidakstabilan emosi karena pembatasan karantina wilayah dan kerinduan akan keintiman fisik, yang sering kali terhalang oleh dinamika keluarga.

Penelitian terbaru diharapkan dapat mengeksplorasi spektrum metode komunikasi yang lebih luas, termasuk interaksi tatap muka dan keterlibatan media sosial, tanpa kendala spesifik dari pandemi. Sementara penelitian di India menekankan dampak faktor eksternal

seperti norma masyarakat dan pandemi terhadap dinamika hubungan, penelitian di Makassar kemungkinan akan menyelidiki bagaimana pasangan muda menavigasi komunikasi interpersonal mereka di lingkungan yang lebih stabil, yang berpotensi mengungkapkan pengaruh budaya dan gaya komunikasi yang berbeda yang membentuk hubungan romantis mereka. Perbedaan ini menyoroti perbedaan konteks dan fokus dari kedua penelitian tersebut, dimana penelitian sebelumnya dibentuk oleh krisis global dan penelitian ini akan meneliti dinamika hubungan sehari-hari di lingkungan perkotaan yang spesifik.

### **2.3.4 Interpersonal Relationships and Communication in Romantic Relationships vs Digitization of Life oleh Katarzyna Kamila Wałęcka-Matyja & Julitta Dębska pada tahun 2023**

Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi aspek psikologis komunikasi interpersonal dalam hubungan romantis, terutama dalam konteks peningkatan digitalisasi selama pandemi. Para peneliti bertujuan untuk memahami bagaimana alat komunikasi online telah mengubah dinamika hubungan romantis, terutama karena interaksi tatap muka menjadi terbatas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, termasuk tinjauan literatur yang komprehensif dan analisis model komunikasi yang ada. Informan penelitian termasuk individu yang terlibat dalam hubungan romantis, yang memungkinkan para peneliti untuk mengumpulkan wawasan tentang pengalaman dan persepsi mereka mengenai komunikasi online dan offline. Hasil dari penelitian ini menyoroti kompleksitas komunikasi dalam hubungan romantis, mengungkapkan bahwa meskipun komunikasi digital dapat memfasilitasi ikatan emosional, namun hal ini juga menghadirkan tantangan seperti salah tafsir dan berkurangnya isyarat non-verbal. Sebaliknya, penelitian yang akan dilakukan ini berfokus pada konteks demografis dan budaya tertentu. Penelitian yang akan dilakukan bermaksud untuk mengungkap pola dan tantangan spesifik yang mungkin berbeda dari temuan yang lebih luas dari penelitian saat ini, sehingga memberikan pemahaman yang lebih khusus tentang bagaimana pasangan muda menavigasi hubungan romantis mereka di ruang digital dan fisik.

### **2.3.5 Kajian Eksplorasi Penggunaan Emoticon dalam Hubungan Romantis sebagai Komunikasi Manipulatif oleh Almer Radilatujani & Rino Febrianno Boer pada tahun 2024**

Peneliti melakukan penelitian ini untuk mengeksplorasi makna dan dampak penggunaan emoticon dalam komunikasi romantis, terutama sebagai bentuk komunikasi manipulatif yang dapat memengaruhi kejujuran dan keterbukaan dalam hubungan pasangan muda. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk memahami pengalaman subjek secara mendalam. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan 8 partisipan yang pernah menjalani hubungan romantis dan tinggal di Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa emoticon dapat digunakan tidak hanya sebagai ekspresi emosi yang jujur, tetapi juga sebagai alat manipulasi untuk menyembunyikan perasaan sebenarnya, misalnya agar pasangan tidak merasa khawatir atau terbebani. Penggunaan emoticon palsu ini berpotensi menciptakan hubungan yang monoton dan kesalahpahaman, meskipun juga dapat memberikan warna dan humor dalam komunikasi sehari-hari, terutama dalam konteks informal.

Perbedaan penelitian ini yang akan dilakukan terletak pada ruang lingkup dan fokusnya. Penelitian ini lebih memfokuskan pada satu aspek komunikasi digital, yaitu penggunaan emoticon sebagai alat komunikasi manipulatif dalam hubungan romantis di Jakarta, dengan pendekatan kualitatif yang mendalam pada konteks pesan instan. Sedangkan penelitian terbaru akan mengkaji komunikasi antarpribadi secara lebih luas, mencakup interaksi tatap muka dan komunikasi melalui berbagai media sosial di Makassar, dengan fokus pada aspek keterbukaan, empati, sikap positif, dukungan, dan kesetaraan. Dengan demikian, penelitian terbaru berpotensi memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika komunikasi pasangan muda yang melibatkan berbagai bentuk interaksi langsung maupun digital dalam konteks sosial budaya yang berbeda.

**Tabel 2. 1 Penelitian terdahulu**

Judul dan Nama Peneliti	Persamaan dan Perbedaan Penelitian	
	Persamaan	Perbedaan
1. Komunikasi Interpersonal Melalui Media Sosial Pada Mahasiswa Yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh (Lalana, 2024).	Keduanya membahas komunikasi antarpribadi dalam hubungan romantis, fokus pada pasangan muda, menyoroti peran media sosial, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, serta membahas mengenai dinamika komunikasi antarpribadi dan tantangan yang muncul dalam hubungan romantis.	Penelitian ini berfokus khusus pada hubungan romantis LDR ( <i>Long Distance Relationship</i> ) dan fokus utama pada aplikasi WhatsApp sebagai media utama. Permasalahan yang dikaji yaitu hambatan komunikasi akibat keterbatasan teknologi dan jarak.
2. <i>Social media and committed Relationships: What Factors Make Our Relationship Vulnerable</i> (Abbasi, 2019)	Keduanya membahas hubungan romantis dan faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hubungan romantis. Menyoroti peran media sosial dalam dinamika hubungan romantis. Keduanya mengidentifikasi bahwa generasi muda lebih rentan atau aktif dalam penggunaan media	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, meneliti pasangan yang sudah menikah, serta berfokus pada dampak negatif kecanduan media sosial terhadap komitmen dan kepuasan hubungan.

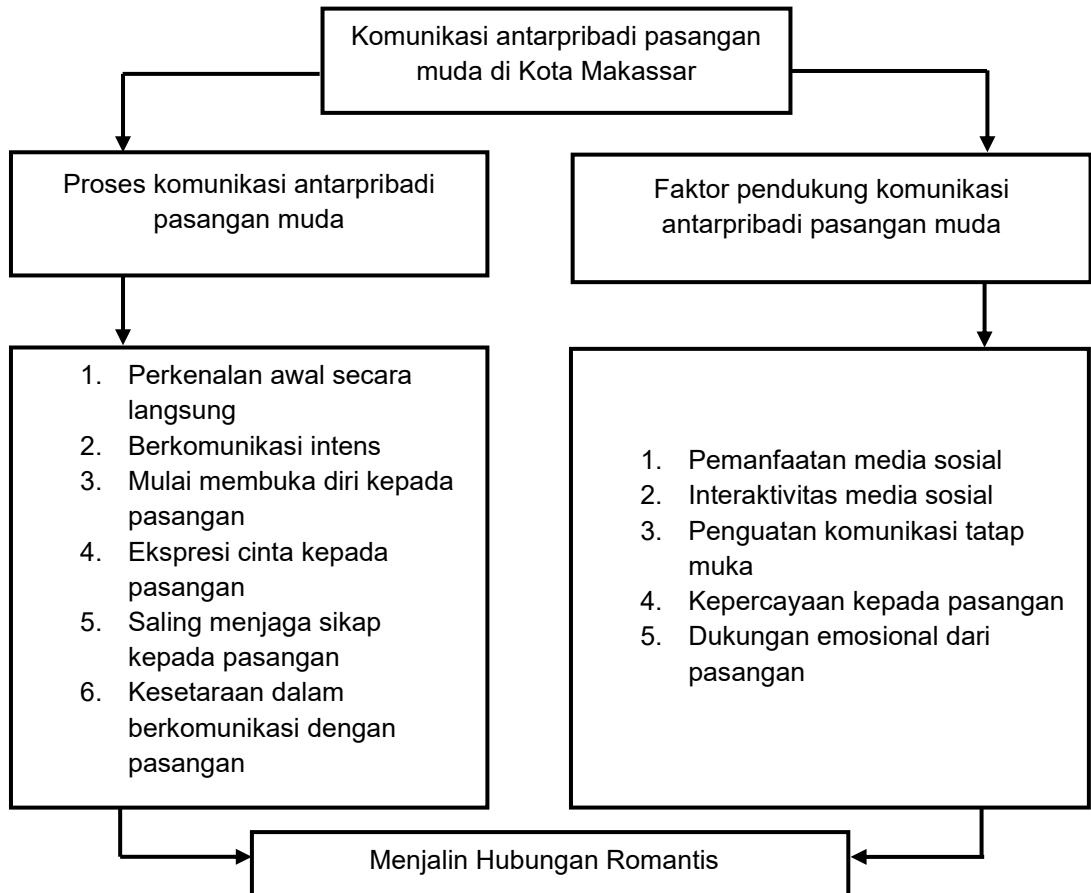
	sosial, yang berdampak pada hubungan mereka.	
3. <i>Decoding Love Relationships During Pandemic and Post-Pandemic Phase : Understanding Gen-Zs' Views on Romantic Relationship Management</i> (Kaushik, 2024)	Keduanya membahas komunikasi interpersonal dalam hubungan romantis pasangan muda, khususnya generasi muda (Gen-Z). Dengan menyoroti pentingnya media sosial sebagai sarana utama dalam menjaga komunikasi dan hubungan romantis.	Penelitian ini berfokus pada tekanan keluarga, budaya, dan emosi selama pandemi serta hambatan fisik. Serta Lebih banyak fokus pada media sosial selama keterbatasan fisik.
4. <i>Interpersonal Relationships and Communication in Romantic Relationships vs Digitization of Life</i> (Walęcka-Matyja & Dębska, 2023)	Keduanya membahas komunikasi interpersonal dalam hubungan romantis, menggunakan metode kualitatif, sama-sama mengeksplorasi pengaruh komunikasi digital ( <i>online</i> ) terhadap dinamika hubungan romantis.	Penelitian ini fokus pada situasi pandemi Covid-19 yang membatasi interaksi tatap muka. Penelitian ini dilakukan tanpa spesifikasi wilayah atau budaya tertentu dilakukan secara global. Lebih menyoroti pada perubahan psikologis dan tantangan dalam komunikasi akibat digitalisasi.

<p>5. Kajian Eksplorasi Penggunaan Emoticon dalam Hubungan Romantis sebagai Komunikasi Manipulatif (Radilatujani &amp; Boer, 2024)</p>	<p>Keduanya mengkaji komunikasi dalam hubungan romantis di kalangan pasangan muda, menggunakan metode kualitatif untuk menggali pengalaman dan makna komunikasi secara mendalam. Menyoroti penggunaan media digital dalam interaksi pasangan.</p>	<p>Penelitian ini spesifik pada penggunaan emoticon sebagai bentuk komunikasi manipulative, terbatas pada komunikasi via pesan instan. Lebih menyoroti manipulasi dan potensi kesalahpahaman emosional melalui symbol digital.</p>
--	---	--

## 2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menggambarkan bahwa komunikasi antarpribadi menjadi fondasi utama dalam pembentukan dan pemeliharaan hubungan romantis pasangan muda. Proses komunikasi antarpribadi yang dimulai dari pengenalan awal secara langsung, berlanjut pada intensitas komunikasi, keterbukaan diri, sikap saling menjaga perasaan, hingga kesediaan berkomunikasi secara berkelanjutan menunjukkan tahapan kedekatan yang sejalan dengan Teori Penetrasi Sosial oleh Altman dan Taylor, yang menekankan bahwa hubungan berkembang melalui proses pengungkapan diri secara bertahap dari tingkat permukaan menuju kedalaman emosional. Dalam konteks generasi Z di Kota Makassar, proses ini diperkuat oleh faktor pendukung komunikasi antarpribadi, seperti pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi, tingginya interaktivitas media digital, penguatan komunikasi tatap muka, kepercayaan antar pasangan, serta dukungan emosional yang saling diberikan. Faktor-faktor tersebut tidak hanya memfasilitasi kedalaman komunikasi, tetapi juga mencerminkan prinsip dalam Teori Pertukaran Sosial oleh George C. Homans, di mana hubungan romantis dipertahankan melalui pertimbangan timbal balik antara manfaat (*reward*) seperti kenyamanan emosional, perhatian, dan dukungan, serta pengorbanan (*cost*) yang diterima pasangan. Dengan demikian, kerangka konseptual ini menegaskan bahwa keberhasilan pasangan muda generasi Z dalam menjalin hubungan romantis merupakan hasil dari interaksi dinamis antara proses komunikasi antarpribadi dan faktor pendukungnya, yang secara bersama-sama membentuk hubungan yang bermakna, berkelanjutan, dan saling menguntungkan.

## Bagan 2. 1 Kerangka Konseptual



Sumber : Peneliti 2025

## 2.5 Definisi Konseptual

### 2.5.1 Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah proses interaksi antara individu yang saling terhubung secara emosional atau sosial, di mana komunikasi ini tidak terjadi secara acak, melainkan didasari oleh hubungan yang ada. Proses ini melibatkan pertukaran pesan yang mencakup kata-kata, ekspresi wajah, gestur, intonasi suara, dan tanda nonverbal lainnya yang bersama-sama menyampaikan makna dan perasaan.

### 2.5.2 Media Sosial

Media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan individu untuk membuat, berbagi, dan bertukar informasi dalam bentuk pesan teks, suara, gambar, dan video. Dalam penelitian ini media sosial yang menjadi fokus dalam penggunaannya yaitu WhatsApp, Instagram, TikTok, dan Line.

### **2.5.3 Pasangan Muda**

Pasangan muda adalah individu yang berusia antara 18 sampai 30 tahun yang sedang menjalani hubungan romantis. Pasangan yang dimaksudkan yaitu pasangan yang masih berpacaran, juga pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh (LDR). Mereka merupakan generasi yang familiar dan aktif menggunakan teknologi digital dan media sosial dalam keseharian, sehingga penggunaannya sangat berperan dalam komunikasi antarpribadi mereka.

### **2.5.4 Hubungan Romantis**

Hubungan romantis adalah jenis hubungan interpersonal yang didasarkan pada perasaan cinta, ketertarikan emosional, dan keinginan untuk memiliki kedekatan dengan pasangan. Hubungan romantis dijalin oleh pasangan muda, belum terikat dalam status perkawinan, yang dikatakan dalam hubungan pacaran.